

**PENGARUH MODEL *GROUP INVESTIGATION* DENGAN POLA *OUTDOOR*
LEARNING TERHADAP KEMAMPUAN KERJA SAMA SISWA DI MI
GAMPONG MEUTIA**

SKRIPSI

Diajukan Oleh :

FANNY SALFIYANTI
NIM : 1052016004

PROGRAM STUDI
PENDIDIKAN GURU MADRASAH IBTIDAIYAH



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI LANGSA
2021 M / 1442 H

SKRIPSI

Diajukan Kepada Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Langsa
Untuk Melengkapi Tugas-Tugas Dan Memenuhi Sebagian
Syarat-syarat Guna Mencapai Gelar Sarjana
Dalam Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

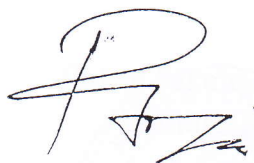
Diajukan Oleh :

FANNY SALFIYANTI

**Mahasiswa Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Langsa
Program Strata Satu (S-1)
Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah
NIM. 1052016004**

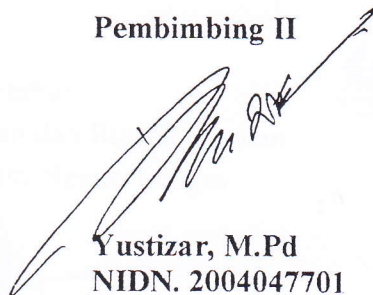
Disetujui Oleh :

Pembimbing I



**Rita Sari, M.Pd
NIDN. 2017108201**

Pembimbing II



**Yustizar, M.Pd
NIDN. 2004047701**

**PENGARUH MODEL *GROUP INVESTIGATION* DENGAN POLA
OUTDOOR LEARNING TERHADAP KEMAMPUAN
KERJA SAMA SISWA DI MI GAMPONG
MEUTIA**

SKRIPSI

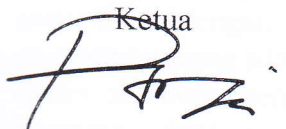
Telah Dinilai Oleh Panitia Ujian Munaqashah Skripsi Fakultas Tarbiyah dan Ilmu
Keguruan Institut Agama Islam Negeri Langsa dan Dinyatakan Lulus serta
Diterima Sebagai Salah Satu Beban Studi Program Sarjana (S-1)
Dalam Ilmu Pendidikan dan Keguruan

Pada Hari/Tanggal;

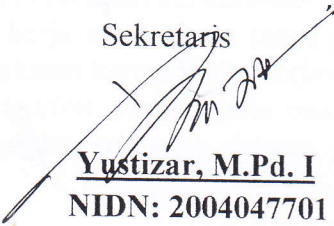
Kamis, 26 Januari 2021 M
13 Jumadil Akhir 1442 H

PANITIA SIDANG MUNAQASYAH SKRIPSI

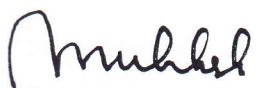
Ketua


Rita Sari, M. Pd
NIDN: 2017108201

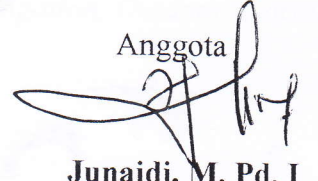
Sekretaris


Yustizar, M.Pd. I
NIDN: 2004047701

Anggota


Dr. Muhaini, MA
NIDN: 2016066801

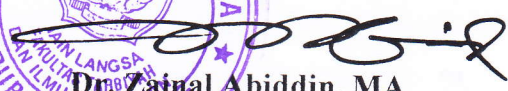
Anggota


Junaidi, M. Pd. I
NIDN: 2001108303

Mengetahui

Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Institut Agama Islam Negeri Langsa




Dr. Zainal Abiddin, MA
NIDN: 2003067503

ABSTRAK

Fanny Salfiyanti (1052016004). Pengaruh Model *Group Investigation* Dengan Pola *Outdoor Learning* Terhadap Kemampuan Kerja Sama Siswa di MI Gampong Meutia.

Masalah dalam penelitian ini adalah kurangnya tingkatan kerja sama antar siswa pada saat pelaksanaan pembelajaran IPA. Berdasarkan hasil observasi diperoleh bahwa faktor penyebab kurangnya tingkatan kerja sama siswa karena dipengaruhi oleh ketidaktepatan model pembelajaran yang guru gunakan dengan kebutuhan peserta didik dan materi pelajaran. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah ada pengaruh Model *Group Investigation* dengan pola *outdoor learning* terhadap kerja sama siswa atau tidak. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kuantitatif. Subyek penelitian adalah siswa kelas V MI Kp.Meutia kelas Va Sebanyak 19 Siswa sebagai kelas eksperimen dan kelas Vb sebanyak 19 siswa sebagai kelas kontrol. Teknik pengumpulan data menggunakan metode observasi, metode tes dan metode dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan uji normalitas dan One Sample T Test. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan model *Group Investigation* dengan pola *outdoor learning* dapat meningkatkan kerja sama antar siswa siswa. Hal ini dapat dilihat dari hasil pengolahan data bahwa nilai probabilitas Sig. 2 Tailed adalah sebesar 0,000 (Sig. $\leq \alpha_{0,05}$). Sehingga kesimpulannya adalah Perbedaan kemampuan kerja sama siswa dengan pola *outdoor learning* dengan kerja sama siswa tanpa pola *outdoor learning* adalah signifikan, maka ada peningkatan kemampuan kerjasama antara sebelum menggunakan model *group investigation* dengan pola *outdoor learning* dengan sesudah penerapan model *group investigation* dengan pola *outdoor learning*.

Kata Kunci : Kemampuan Kerja Sama, Group Investigation, Outdoor Learning

KATA PENGANTAR

Puji syukur peneliti panjatkan kepada Allah SWT yang telah memberikan limpahan rahmat dan kesehatan. Shalawat serta salam selalu tercurah kepada Rasulullah Muhammad SAW yang telah memberikan teladan hidup yang baik kepada peneliti, sehingga peneliti dapat menyelesaikan penyusunan skripsi yang berjudul “*Pengaruh Model Group Investigation Dengan Pola Outdoor Learning Terhadap Kemampuan Kerja Sama Siswa di MI Gampong Meutia*”. Skripsi ini bertujuan untuk memenuhisyarat dalam menyelesaikan Program Sarjana (S1) pada Program Sarjana Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Langsa. Dalam proses penulisan sampai dengan terselesaikannya skripsi ini, tentunya banyak sekali pihak yang berkontribusi didalamnya. Maka dalam kesempatan ini penulis ingin menyampaikan ucapan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada berbagai pihak diantaranya :

1. Rektor IAIN Langsa Bapak Dr. H. Basri Ibrahim.
2. Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Langsa Bapak Bapak Dr. Iqbal Ibrahim, S. Ag, M.Pd.
3. Orang tua tercinta yang selalu memberikan dukungan penuh baik moril maupun materil, kepercayaan, kesabaran, pengorbanan, dan kasih sayang yang tulus kepada penulis.
4. Ibu Rita Sari, M.Pd selaku ketua jurusan PGMI IAIN Langsa dan pembimbing I yang dengan sabar memberi bimbingan dan masukan, juga doa dan semangat sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik.

5. Bapak Yustizar, M.Pd selaku dosen pembimbing II yang dengan sabar memberi bimbingan dan memberi masukan, juga doa dan semangat sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik.
6. Rekan-rekan MI Kp. Meutia yang selalu sedia menyediakan tempat dan waktu
7. Semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu yang telah memberikan bantuan, dan dukungannya. Semoga kebaikan kalian dibalas oleh Allah SWT. Aamiin

Penulis menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini masih banyak kekurangan karena keterbatasan pengetahuan dan pengalaman, oleh karena itu kritik dan saran sangat diharapkan. Semoga skripsi ini bermanfaat dan dapat digunakan sebagai tambahan informasi dan wacana bagi semua pihak yang membutuhkan.

Langsa, 30 November 2020

Penulis

Fanny Salfiyanti
1052016004

DAFTAR ISI

Abstrak	i
Kata Pengantar	iii
Daftar Isi	v
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Batasan Masalah.....	3
C. Rumusan Masalah.....	4
D. Tujuan Penelitian.....	4
E. Manfaat Penelitian.....	4
F. Hipotesis Tindakan.....	5
BAB II PEMBAHASAN	6
A. Konsep Model Pembelajaran Kooperatif.....	6
B. Model Group Investigation.....	9
C. Pola Pembelajaran.....	15
D. Pola Outdoor Learning.....	17
E. Kemampuan Kerjasama.....	18
F. Ipa Kelas V Tema 2.....	23
G. Penerapan Model GI Pada Materi IPA.....	25
H. Penelitian Relevan.....	25
BAB III METODE PENELITIAN	28
A. Jenis Penelitian.....	28
B. Populasi dan Sampel.....	31
C. Sampel.....	31
D. Sumber Data, Variabel dan Pengukurannya.....	32
E. Variabel Penelitian.....	32
F. Teknik Pengumpulan Data dan Instrumen Penelitiian.....	33
G. Instrumen Penelitian.....	34
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	37
A. Gambaran MI Kp.Meutia.....	37
B. Pra-Penelitian.....	39
C. Hasil Penelitian.....	40
D. Uji Normalitas.....	44
E. Uji t One Sample.....	45
BAB V PENUTUP	48
A. Kesimpulan.....	48
B. Saran.....	48
DAFTAR PUSTAKA	49
Lampiran I.....	50
Lampiran II.....	52

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pembelajaran IPA merupakan cara mencari tahu tentang alam secara sistematis untuk menguasai pengetahuan, fakta-fakta, konsep-konsep, prinsip-prinsip, proses penemuan, dan memiliki sikap ilmiah. Sehingga tidak tepatlah jika pembelajaran hanya dilaksanakan dengan metode ceramah yang kemungkinan kecil dapat memberikan pengalaman langsung kepada siswa.¹ Seperti pada materi kelas V tentang udara bersih, siswa membutuhkan pengamatan langsung terkait udara *learning* siswa dapat mengamati objek secara langsung. Dengan mengamati objek secara langsung, siswa dapat lebih mudah memahami materi pelajaran.

Dalam melaksanakan pembelajaran *outdoor learning* dibutuhkan kerjasama siswa agar pembelajaran dapat dilaksanakan secara efektif. Dengan kerja sama siswa dapat saling melengkapi kekurangan, mendapatkan kebersamaan, dapat meminta pendapat dan meminta bantuan ketika kesulitan kepada teman. Untuk itu pentingnya peran guru dalam memilih model pembelajaran sesuai kebutuhan peserta didik dan materi.

Berdasarkan hasil pengamatan yang peneliti laksanakan di MI Kp.Meutia hasilnya menunjukkan apa yang menjadi harapan dan tujuan diatas belum sepenuhnya terpenuhi dilihat dari hasil kerja sama siswa. Banyak siswa yang bekerja sendiri tanpa bekerja sama dengan teman kelompoknya. Dari 4 kelompok, hanya 1 kelompok saja yang melaksanakan kerja sama. Hal ini di pengaruhi

¹Depdiknas, *Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Nomor 22 Tahun 2006* (Jakarta: Depdiknas, 2006), hlm 5.

ketidaktepatan model pembelajaran yang guru gunakan dengan kebutuhan peserta didik dan materi pelajaran.²

Berdasarkan hasil penelitian sebelumnya yang dilaksanakan oleh fitria silviana, untuk meningkatkan kerja sama siswa dapat dilaksanakan dengan menggunakan model *group investigation*.³ Hal yang sama dengan Yulianti, ia juga pernah meneliti tentang peningkatan kerja siswa melalui *group investigation* dan berhasil.⁴ Selain dengan menggunakan *group investigation*, menggunakan pola *outdoor learning* juga dapat meningkatkan kerja siswa, hal ini pernah diteliti oleh rahmat dan berhasil.⁵ Dapat disimpulkan *Group Investigation* dapat meningkatkan kerja sama antar siswa, hal ini telah dibuktikan oleh peneliti-peneliti sebelumnya

Model pembelajaran *Group Investigation* adalah model pembelajaran dilaksanakan dengan membagi kelas menjadi beberapa kelompok dengan karakteristik yang heterogen. Selanjutnya siswa memilih topik untuk diselidiki, kemudian menyiapkan danmempresentasikan laporannya kepada seluruh kelas.⁶ Model pembelajaran *Group Investigation* merupakan salah satu bentuk Model pembelajaran kelompok yang menekankan pada partisipasi dan aktivitas siswa untuk mencari sendiri materi (informasi) pembelajaran yang akan dipelajari melalui bahan-bahan yang tersedia, misalnya dari buku pelajaran atau siswa dapat mencari melalui internet. Siswa dilibatkan sejak perencanaan, baik dalam menentukan topik maupun cara untuk mempelajarinya melalui investigasi. Akan

²Wawancara wali kelas v mi kp.meutia, n.d.

³fitria Silviana, “efek model pembelajaran kooperatif tipe *group investigation* terhadap kemampuan kerja sama siswa,” *jurnal pendidikan fisika* volume 6 n (2017).

⁴Yulianti, “penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *group investigation* (gi) terhadap peningkatan kerjasama siswa smp,” *jurnal pendidikan sains* 3 no 2 (2016).

⁵akhmad Riandy Agusta, “implementasi strategi *outdoor learning* variasi *outbound* untuk meningkatkan kreativitas dan kerjasama siswa sekolah dasar,” *jurnal pendidikan* volume 3 n (2017).

⁶Aris Shoimin, *68 model pembelajaran inovatif dalam kurikulum 2013* (yogyakarta: ar-ruzz media, 2016), hlm 81.

tetapi ini menuntut para siswa untuk memiliki kemampuan yang baik dalam berkomunikasi maupun dalam keterampilan proses kelompok. Model *Group Investigation* dapat melatih siswa untuk menumbuhkan kemampuan berfikir mandiri, keterlibatan siswa secara aktif dapat terlihat mulaidari tahap pertama sampai tahap terakhir pembelajaran sehingga dapat meningkatkan hasil belajar, membangkitkan kreativitas dan ide-ide siswa, menyenangkan bagi siswa melalui model pembelajaran *Group Investigation*. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan *Group Investigation*, guru membagi siswa menjadi beberapa kelompok agar antar siswa saling berinteraksi dan menjalin kerja sama dengan baik selama pembelajaran berlangsung.

Sedangkan *Outdoor learning* adalah suatu kegiatan diluar kelas yang menjadikan pembelajaran di luar kelas menarik dan menyenangkan, serta lebih menyatu dengan alam dan mempererat kerjasama antara teman. Dalam penelitian ini, peneliti meneliti materi udara bersih pada kelas V dan mengajak siswa belajar di luar ruangan. Dengan belajar di luar ruangan, siswa dapat melihat, mengamati udara bersih secara langsung, melihat objeknya secara langsung.

Melihat permasalahan diatas, maka peneliti tergerak untuk melakukan sebuah penelitian dengan judul ” **Pengaruh Model *Group Investigation* Dengan Pola *Outdoor Learning* Terhadap Kemampuan Kerja Sama Siswa Di MI Gampong Meutia**”

B. Batasan Masalah

Untuk menghindari terlalu meluasnya masalah dan dalam pengambilan kesimpulan atau keputusan maka penelitian ini membatasi masalah sebagai berikut:

1. Penelitian ini hanya fokus pada peningkatan kemampuan kerja sama siswa kelas V pada pelajaran IPA dengan tema tentang udara bersih.
2. Dalam penelitian ini peneliti menekankan pada pengaruh *Model Group Investigation* Dengan Pola *Outdoor Learning* terhadap kerja sama siswa.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan di atas maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

Apakah terdapat pengaruh *Model Group Investigation* dengan pola *outdoor learning* terhadap kerja sama siswa?

D. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan Rumusan masalah diatas maka yang menjadi tujuan dalam penelitian ini adalah: Untuk mengetahui apakah ada pengaruh *Model Group Investigation* dengan pola *outdoor learning* terhadap kerja sama siswa atau tidak.

E. Manfaat Penelitian

Adapun dalam penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Bagi siswa : antar siswa saling bekerja sama dalam kelompoknya dengan menggunakan sistem *Group Investigation (GI)* dengan pola *Outdoor Learning*, melalui *Outdoor Learning* siswa melihat langsung udara bersih di sekitar lingkungannya sesuai tema pelajaran tentang udara bersih
2. Bagi Guru : Mampu menambahkan pengetahuan dan menambah inspirasi guru tentang kerja sama siswa melalui *Group Investigation (GI)* dengan pola *Outdoor Learning*, melalui *Outdoor Learning*

3. Bagi Pembaca : Agar pembaca dapat mengetahui persoalan-persoalan yang terjadi dalam proses pembelajaran ketika menjadi guru kemudian mampu menemukan dan mengatasi permasalahan yang terjadi khususnya menyangkut dengan penggunaan model pembelajaran *Group Investigation (GI)* dengan pola *Outdoor Learning* dalam pembelajaran IPA.
4. Bagi peneliti : Dapat memberikan pengetahuan baru tentang kerja sama siswa melalui *Group Investigation (GI)* dengan pola *Outdoor Learning*, melalui *Outdoor Learning*

F. Hipotesis Tindakan

Hipotesis dalam penelitian ini adalah: Terdapat Pengaruh Model *Group Investigation* dengan pola *Outdoor Learning* mampu mempengaruhi Kemampuan Kerja Sama Siswa Di MI Gampong Meutia.

BAB II

PEMBAHASAN

A. Konsep Model Pembelajaran Kooperatif

Model pembelajaran kooperatif adalah rangkaian kegiatan belajar yang dilakukan oleh siswa dalam kelompok-kelompok tertentu untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan. Slavin dalam Isjoni pembelajaran kooperatif adalah suatu model pembelajaran dimana siswa belajar dan bekerja dalam kelompokkelompok kecil secara kolaboratif yang anggotanya 5 orang dengan struktur kelompok heterogen. Sedangkan menurut Sunal dan Hans dalam Isjoni mengemukakan bahwa pembelajaran kooperatif merupakan suatu cara pendekatan atau serangkaian strategi yang khusus dirancang untuk memberi dorongan kepada siswa agar bekerja sama selama proses pembelajaran. Selanjutnya Stahl dalam Isjoni menyatakan pembelajaran kooperatif dapat meningkatkan belajar siswa lebih baik dan meningkatkan sikap saling tolong-menolong dalam perilaku sosial.

7

Pembelajaran kooperatif adalah model pembelajaran yang berfokus pada penggunaan kelompok kecil siswa untuk bekerja sama dalam memaksimalkan kondisi belajar untuk mencapai tujuan belajar. Anita Lie mengungkapkan bahwa model pembelajaran cooperative learning tidak sama dengan sekedar belajar dalam kelompok. Ada lima unsur dasar pembelajaran cooperative learning yang 10 membedakannya dengan pembagian kelompok yang dilakukan asal-asalan. Pelaksanaan model pembelajaran kooperatif dengan benar akan menunjukkan pendidik mengelola kelas lebih efektif. Johnson mengemukakan dalam model

⁷ Aris Shoimin, *68 Model Pembelajaran Inovatif Dalam Kurikulum 2013*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2006), hal 65.

pembelajaran kooperatif ada lima unsur yaitu: saling ketergantungan positif, tanggung jawab perseorangan, tatap muka, komunikasi antar anggota, dan evaluasi proses kelompok.⁷

Pembelajaran kooperatif (*Cooperative learning*) adalah model pembelajaran yang menekankan pada saling ketergantungan positif antar individu siswa, adanya tanggung jawab perseorangan, tatap muka, komunikasi intensif antar siswa, dan evaluasi proses kelompok. *Cooperative learning* menurut Slavin merujuk pada berbagai macam model pembelajaran di mana para siswa bekerja sama dalam kelompok-kelompok kecil yang terdiri dari berbagai tingkat prestasi, jenis kelamin, dan latar belakang etnik yang berbeda untuk saling membantu satu sama lain dalam mempelajari materi pelajaran. Dalam kelas kooperatif, para siswa diharapkan dapat saling membantu, saling mendiskusikan, dan berargumentasi untuk mengasah pengetahuan yang mereka kuasai saat itu dan menutup kesenjangan dalam pemahaman masing-masing. *Cooperative learning* lebih dari sekedar belajar kelompok karena dalam model pembelajaran ini harus ada struktur dorongan dan tugas yang bersifat kooperatif sehingga memungkinkan terjadi interaksi secara terbuka dan 11 hubungan-hubungan yang bersifat interdependensi efektif antara anggota kelompok. Agus Suprijono mengemukakan bahwa pembelajaran kooperatif adalah konsep yang lebih luas meliputi semua jenis kerja kelompok termasuk bentuk-bentuk yang lebih dipimpin oleh guru atau diarahkan oleh guru.

Secara umum pembelajaran kooperatif dianggap lebih diarahkan oleh guru, di mana guru menetapkan tugas dan pertanyaan-pertanyaan serta menyediakan

⁷ Muhammad Thobroni, *Belajar dan Pembelajaran*, (Yogyakarta: Ar Ruzz Media, 2013), hal. 286.

bahan-bahan dan informasi yang dirancang untuk membantu siswa menyelesaikan masalah yang dimaksudkan. Guru biasanya menetapkan bentuk ujian tertentu pada akhir tugas. Anita Lie menguraikan model pembelajaran kooperatif ini didasarkan pada falsafah homo homini socius. Berlawanan dengan teori Darwin, filsafat ini menekankan bahwa manusia adalah makhluk sosial. Dialog interaktif (interaksi sosial) adalah kunci seseorang dapat menempatkan dirinya di lingkungan sekitar. Dari beberapa definisi yang dikemukakan oleh para ahli di atas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa pembelajaran kooperatif adalah model pembelajaran yang menempatkan siswa dalam kelompok-kelompok kecil yang anggotanya bersifat heterogen, terdiri dari siswa dengan prestasi tinggi, sedang, dan rendah, perempuan dan laki-laki dengan latar belakang etnik yang berbeda untuk saling membantu dan bekerja sama mempelajari materi pelajaran agar belajar semua anggota maksimal.⁸

Slavin mengemukakan tujuan yang paling penting dari model pembelajaran kooperatif adalah untuk memberikan para siswa pengetahuan, konsep, kemampuan, dan pemahaman yang mereka butuhkan supaya bisa menjadi anggota masyarakat yang bahagia dan memberikan kontribusi. Wisenbaken mengemukakan bahwa tujuan model pembelajaran kooperatif adalah menciptakan norma-norma yang proakademik di antara para siswa, dan norma-norma pro-akademik memiliki pengaruh yang amat penting bagi pencapaian siswa.⁹

⁸ Isjoni, *Pembelajaran Kooperatif Meningkatkan Kecerdasan Komunikasi Antar Peserta Didik*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), hal 59.

⁹ *Ibid.*

B. Model Group Investigation

1. Pengertian *Group Investigation*

Menurut Agus menyatakan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe *group investigation* merupakan salah satu tipe dari model pembelajaran kooperatif yang berupa kegiatan belajar yang memfasilitasi siswa untuk belajar dalam kelompok kecil yang heterogen, dimana siswa yang berkemampuan tinggi bergabung dengan siswa yang berkemampuan rendah untuk belajar bersama dan menyelesaikan suatu masalah yang di tugaskan oleh 3 guru kepada siswa. Rusman mengatakan, “Implementasi dari model *group investigation* sangat tergantung dari pelatihan awal dalam penguasaan keterampilan komunikasi dan sosial”. Dari pengertian diatas dijelaskan siswa dilibatkan sejak perencanaan, baik dalam menentukan topik maupun cara untuk mempelajarinya melalui *group investigation*. Tipe ini menuntut para siswa untuk memiliki kemampuan yang baik dalam berkomunikasi maupun keterampilan didalam kelompok. Model *Group Investigation* dapat melatih siswa untuk menumbuhkan kemampuan berfikir mandiri. Keterlibatan siswa secara aktif dapat terlihat mulai dari tahap pertama sampai tahap akhir pembelajaran. Metode pembelajaran kooperatif tipe *group investigation* merupakan salah satu model yang dilakukan secara tim atau berkelompok, diharapkan pada saat proses pembelajaran siswa banyak lebih aktif di kelas baik aktif dalam berdiskusi dengan kelompoknya dan aktif dalam mencari atau menginvestigasi materi atau permasalahan yang diberikan oleh guru.¹⁰

Model *Group investigation* seringkali disebut sebagai metode pembelajaran kooperatif yang paling kompleks. Hal ini disebabkan oleh metode ini memadukan

¹⁰ Darmadi, *Pengembangan Model dan Metode Pembelajaran Dalam Dinamika Belajar Siswa*, (Yogyakarta: Deepublish, 2017), hal. 131.

beberapa landasan pemikiran, yaitu berdasarkan pandangan konstruktivistik, democratic teaching, dan kelompok belajar kooperatif. Berdasarkan pandangan konstruktivistik, proses pembelajaran dengan model group investigation memberikan kesempatan seluas-luasnya kepada siswa untuk terlibat secara langsung dan aktif dalam proses pembelajaran mulai dari perencanaan sampai cara mempelajari suatu topik melalui investigasi. *Democratic teaching* adalah proses pembelajaran yang dilandasi oleh nilai-nilai demokrasi, yaitu penghargaan terhadap kemampuan, menjunjung keadilan, menerapkan persamaan kesempatan, dan memperhatikan keberagaman peserta didik.⁸

Group investigation adalah kelompok kecil untuk menuntun dan mendorong siswa dalam keterlibatan belajar. Metode ini menuntut siswa untuk memiliki kemampuan yang baik dalam berkomunikasi maupun dalam keterampilan proses kelompok (*group process skills*). Hasil akhir dari kelompok adalah sumbangan ide dari tiap anggota serta pembelajaran kelompok yang notabene lebih mengasah kemampuan intelektual siswa dibandingkan belajar secara individual.

Eggen & Kauchak mengemukakan *Group investigation* adalah strategi belajar kooperatif yang menempatkan siswa ke dalam kelompok untuk melakukan investigasi terhadap suatu topik. Dari pernyataan tersebut dapat disimpulkan bahwa metode GI mempunyai fokus utama untuk melakukan investigasi terhadap suatu topik atau objek khusus.

⁸ Irma Sinta, Model-Model Pembelajaran, (Jakarta: Kencana, 2013), hal 34

2. Tujuan *Grup Investigation*

Model *Grup Investigation* paling sedikit memiliki tiga tujuan yang saling terkait:¹¹

- a. Group Investigasi membantu siswa untuk melakukan investigasi terhadap suatu topik secara sistematis dan analitik. Hal ini mempunyai implikasi yang positif terhadap pengembangan keterampilan penemuan dan membantu mencapai tujuan.
- b. Pemahaman secara mendalam terhadap suatu topik yang dilakukan melalui investigasi.
- c. Grup Investigasi melatih siswa untuk bekerja secara kooperatif dalam memecahkan suatu masalah. Dengan adanya kegiatan tersebut, siswa dibekali keterampilan hidup (*life skill*) yang berharga dalam kehidupan bermasyarakat. Jadi guru menerapkan model pembelajaran GI dapat mencapai tiga hal, yaitu dapat belajar dengan penemuan, belajar isi dan belajar untuk bekerja secara kooperatif.

3. Langkah-langkah pembelajaran pada model pembelajaran GI

Sharan mengemukakan langkah-langkah pembelajaran pada model pembelajaran GI sebagai berikut.

- a. Guru membagi kelas menjadi beberapa kelompok yang heterogen.
- b. Guru menjelaskan maksud pembelajaran dan tugas kelompok yang harus dikerjakan.
- c. Guru memanggil ketua-ketua kelompok untuk memanggil materi tugas secara kooperatif dalam kelompoknya.

¹¹ Taniredja Tukiran dkk, *Model-Model Pembelajaran Inovatif*, (Bandung: Alfabeta, 2011), hal. 75.

- d. Masing-masing kelompok membahas materi tugas secara kooperatif dalam kelompoknya.
- e. Setelah selesai, masing-masing kelompok yang diwakili ketua kelompok atau salah satu anggotanya menyampaikan hasil pembahasannya.
- f. Kelompok lain dapat memberikan tanggapan terhadap hasil pembahasannya.
- g. Guru memberikan penjelasan singkat (klarifikasi) bila terjadi kesalahan konsep dan memberikan kesimpulan.
- h. Evaluasi.

Pelaksanaan langkah-langkah pembelajaran di atas tentunya harus berdasarkan prinsip pengelolaan atau reaksi dari metode pembelajaran kooperatif model Group Investigation. Dimana di dalam kelas yang menerapkan model GI, pengajar lebih berperan sebagai konselor, konsultan, dan pemberi kritik yang bersahabat. Dalam kerangka ini pengajar seyogyanya membimbing dan mengarahkan kelompok menjadi tiga tahap:¹²

1. Tahap pemecahan masalah,
2. Tahap pengelolaan kelas,
3. Tahap pemaknaan secara perseorangan.

Tahap pemecahan masalah berkenaan dengan proses menjawab pertanyaan, apa yang menjadi hakikat masalah, dan apa yang menjadi fokus masalah. Tahap pengelolaan kelas berkenaan dengan proses menjawab pertanyaan, informasi apa yang saja yang diperlukan, bagaimana mengorganisasikan kelompok untuk memperoleh informasi itu. Sedangkan tahap pemaknaan perseorangan berkenaan

¹² Taniredja Tukiran dkk, *Model-Model Pembelajaran Inovatif*, (Bandung: Alfabeta, 2011), hal. 78.

dengan proses pengkajian bagaimana kelompok menghayati kesimpulan yang dibuatnya, dan apa yang membedakan seseorang sebagai hasil dari mengikuti proses tersebut.

4. Manfaat *Group Investigation*

Adapun manfaat model pembelajaran kooperatif tipe *group investigation* adalah sebagai berikut: ¹³

- a. Dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik.
- b. Meningkatkan hubungan antar kelompok, belajar kooperatif tipe *group investigation* memberi kesempatan kepada siswa untuk berinteraksi dan beradaptasi dengan teman satu tim untuk mencerna materi pembelajaran.
- c. Meningkatkan rasa percaya diri dan memotivasi belajar, belajar kooperatif tipe *group investigation* dapat membina kebersamaan, peduli satu sama lain dan tanggung rasa, serta mempunyai andil terhadap keberhasilan tim.
- d. Menumbuhkan realisasi kebutuhan peserta didik untuk belajar berpikir, belajar kooperatif dapat diterapkan untuk berbagai materi ajar, seperti pemahaman yang rumit, pelaksanaan kajian proyek, dan latihan memecahkan masalah.
- e. Memadukan dan menerapkan pengetahuan dan keterampilan bersama kelompoknya dalam mencari materi hingga mengolah materi bersama kelompoknya.
- f. Meningkatkan perilaku dan kehadiran di kelas
- g. Meningkatkan perilaku karena tidak memerlukan biaya khusus untuk menerapkannya. Dari pemaparan di atas dijelaskan bahwa manfaat model

¹³ Aris Shoimin, *68 Model Pembelajaran Inovatif Dalam Kurikulum 2013*, ..., hal 81.

pembelajaran kooperatif tipe *group investigation* dapat meningkatkan hasil belajar siswa apabila dijalankan sesuai dengan aturan yang ada. Pembelajaran dengan menggunakan model kooperatif tipe *group investigation* ini juga dapat meningkatkan hubungan sosial siswa di dalam kelas, mampu melatih kerjasama yang baik dengan kelompoknya, meningkatkan rasa percaya diri, menumbuhkan relasi kebutuhan peserta didik dalam berfikir hingga dapat memadukan dan menerapkan pengetahuan dan keterampilan bersama kelompoknya dalam mencari materi hingga mengolah materi bersama kelompoknya.

5. Kelebihan *Group Investigation*

Menurut Rusman mengemukakan beberapa kelebihan model pembelajaran kooperatif tipe *group investigation* adalah sebagai berikut: ¹⁴

- a. Dirancang untuk membantu terjadinya pembagian tanggung jawab ketika siswa mengikuti pembelajaran.
- b. Berorientasi menuju pembentukan siswa menjadi manusia sosial.
- c. Dapat mengembangkan kreativitas siswa, baik secara individu ataupun kelompok.
- d. Memberikan kesempatan berkolaborasi dengan teman sebaya dalam bentuk diskusi kelompok untuk memecahkan suatu masalah.
- e. Mengaktifkan siswa dalam proses pembelajaran yang diberikan guru sehingga dapat membangun pengetahuan siswa.

Dari penjelasan diatas bahwa kelebihan metode pembelajaran kooperatif tipe *group investigation* adalah siswa dapat memiliki rasa tanggung jawab baik

¹⁴ Aris Shoimin, *68 Model Pembelajaran Inovatif Dalam Kurikulum 2013*,...hal 89.

secara individu maupun berkelompok, siswa juga dapat berkolaborasi dengan teman sebaya dalam berdiskusi untuk memecahkan masalahnya.

6. Kelemahan *Group Investigation*

Adapun kelemahan model pembelajaran kooperatif tipe *group investigation* sebagai berikut :¹⁵

- a. Sedikitnya materi yang tersampaikan pada satu kali pertemuan
- b. Sulitnya memberikan penilaian secara personal
- c. Tidak semua topik cocok dengan model pembelajaran kooperatif tipe *group investigation*.
- d. Diskusi kelompok biasanya berjalan kurang efektif
- e. Siswa yang tidak tuntas memahami materi prasyarat akan mengalami kesulitan saat menggunakan model ini.

C. Pola Pembelajaran

Pola adalah bentuk atau model rancangan yang bisa dipakai untuk membuat atau untuk menghasilkan suatu atau bagian dari sesuatu, khususnya jika sesuatu yang ditimbulkan cukup mempunyai suatu yang sejenis untuk pola dasar yang dapat ditunjukkan atau terlihat, yang mana sesuatu itu dikatakan memamerkan pola. Desain menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia yaitu kerangka bentuk, rancangan. Menurut Hamdani desain berartimembuat sketsa, pola, *outline*, atau rencana pendahuluan. Dari kedua pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa pola memiliki arti yang sama dengan desain yaitu suatu bentuk atau rancangan yang dibuat untuk menghasilkan sesuatu.⁹

¹⁵ Aris Shoimin, *68 Model Pembelajaran Inovatif Dalam Kurikulum 2013*,...hal 89.

⁹ Ahmadi Subardjo, *Pembelajaran K13*, (Bandung: Cendikia Pustaka, 2014), hal.99

Pembelajaran dapat diartikan sebagai suatu proses atau cara yang dilakukan agar seseorang dapat melakukan kegiatan belajar. Dalam arti luas, pembelajaran adalah suatu proses atau kegiatan yang sistematis dan sistemik, yang bersifat interaktif dan komunikatif antara pendidik (guru) dengan peserta didik, sumber belajar dan lingkungan untuk menciptakan suatu kondisi yang memungkinkan terjadinya tindakan belajar peserta didik, baik di kelas maupun diluar kelas, dihadiri guru secara fisik atau tidak, untuk menguasai kompetensi yang telah ditentukan. Sedangkan pengertian pembelajaran menurut UU RI tahun 2003 Bab 1, pasal 1, ayat 20 adalah adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar.

Desain pembelajaran menurut Syaiful Sagala adalah pengembangan pengajaran secara sistematis yang digunakan secara khusus teori-teori pembelajaran untuk menjamin kualitas pembelajaran. Pernyataan tersebut mengandung arti bahwa penyusunan perencanaan pembelajaran harus sesuai dengan konsep pendidikan dan pembelajaran yang dianut dalam kurikulum yang digunakan. Jadi dapat disimpulkan bahwa pola pembelajaran adalah seperangkat prosedur yang sistematis sebagai perancang bagi parapengajar untuk mencapai tujuan belajar.

Barry Moris mengklasifikasikan empat pola pembelajaran, antara lain sebagai berikut :¹⁶

- 1) Pola pembelajaran guru dengan siswa tanpa menggunakan alat bantu/bahan pembelajaran dalam bentuk alat peraga. Pola pembelajaran ini tergantung

¹⁶ Rusman, *Belajar dan Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, (Jakarta: Kencana, 2017), h. 134.

pada kemampuan guru dalam mengingat bahan pembelajaran dan menyampaikan bahan tersebut secara lisan kepada siswa

- 2) Pola (guru + model pembelajaran) dengan siswa. Pada pola pembelajaran ini guru sudah dibantu oleh berbagai model pembelajaran dalam menjelaskan materi
- 3) Pola (guru) + (media) dengan siswa. Pola pembelajaran ini sudah mempertimbangkan keterbatasan guru yang tidak mungkin menjadi satu – satunya sumber belajar dalam kegiatan pembelajaran, guru dapat memanfaatkan berbagai media pembelajaran sebagai sumber belajar yang dapat menggantikan guru dalam pembelajaran, jadi siswa dapat memperoleh informasi dari berbagai media sebagai sumber belajar, misalnya dari majalah, modul, siaran radio pembelajaran, televisi pembelajaran, media komputer dan internet. Pola ini merupakan pola pembelajaran bergantian antara guru dan media dalam berinteraksi dengan siswa.
- 4) Pola pembelajaran media dengan siswa atau pola pembelajaran jarak jauh menggunakan media atau bahan pembelajaran yang disiapkan, dalam pola ini, siswa belajar dengan media, tanpa campur tangan guru, artinya, guru hanya sebagai fasilitator yang menyiapkan bahan atau materi pembelajaran saja yang kemudian bahan tersebut diaplikasikan pada media sebagai sumber belajar siswa yang utama.

Dalam penelitian ini peneliti melakukan penelitian pada nomor dua yaitu guru melaksanakan pembelajaran dengan bantuan model pembelajaran

D. Pola Outdoor Learning

Proses pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) menekankan pada pemberian pengalaman secara langsung. Pengalaman langsung bisa memberikan

pembelajaran IPA yang bersifat konkrit, sehingga siswa dapat memahami konsep yang sedang dipelajari. Salah satu pendekatan yang memulai dari hal yang bersifat konkrit ke hal yang abstrak adalah pembelajaran *Outdoor Learning (OL)*. Pembelajaran OL menekankan siswa pada kegiatan pembelajaran yang dilakukan secara langsung pada sumber yang konkrit yakni tumbuhan di taman sekolah. Kegiatan pembelajaran OL mendukung siswa agar mendapatkan situasi pembelajaran yang bermakna.¹⁰

Kenyataan yang ada di lapangan selama ini kegiatan pembelajaran di luar kelas dengan memanfaatkan taman sekolah jarang sekali dilakukan dalam kegiatan belajar mengajar karena berkaitan dengan sulitnya pengelolaan pembelajaran yang merepotkan guru dan dalam pelaksanaannya membutuhkan manajemen waktu yang harus sesuai dengan alokasi waktu pembelajaran. Banyak sekali keuntungan yang dapat diperoleh dengan memanfaatkan lingkungan sekitar sebagai sumber belajar. Pemanfaatan lahan di sekitar sekolah atau sumber belajar lain di luar sekolah dapat memungkinkan siswa untuk belajar secara langsung mengenai fenomena alam berdasarkan pengamatannya sendiri sehingga proses pembelajaran lebih bermakna

E. Kemampuan Kerjasama

1. Pengertian Kerja Sama

Kerjasama merupakan hal yang penting bagi kehidupan manusia, karena dengan kerjasama manusia dapat melangsungkan kehidupannya. Kerjasama juga menuntut interaksi antara beberapa pihak. Menurut Soejono Soekanto kerjasama merupakan suatu usaha bersama antara orang perorangan atau kelompok untuk mencapai tujuan tertentu. Pendapat tersebut sudah jelas mengatakan bahwa

¹⁰ Aris Shoimin, *68 Model Pembelajaran Inovatif Dalam Kurikulum 2013*,...hal 66.

kerjasama merupakan bentuk hubungan antara beberapa pihak yang saling berinteraksi untuk mencapai tujuan bersama. Kerjasama dalam konteks pembelajaran yang melibatkan siswa, Miftahul Huda menjelaskan lebih rinci yaitu, ketika siswa bekerja sama untuk menyelesaikan suatu tugas kelompok, mereka memberikan dorongan, anjuran, dan informasi pada teman sekelompoknya yang membutuhkan bantuan. Hal ini berarti dalam kerjasama, siswa yang lebih paham akan memiliki kesadaran untuk menjelaskan kepada teman yang belum paham.¹⁷

Anita Lie mengemukakan bahwa kerjasama merupakan hal yang sangat penting dan diperlukan dalam kelangsungan hidup manusia. 8 Tanpa adanya kerjasama tidak akan ada keluarga, organisasi, ataupun sekolah, khususnya tidak akan ada proses pembelajaran di sekolah. Lebih jauh pendapat Anita Lie dapat diartikan, bahwa tanpa adanya kerjasama siswa, maka proses pembelajaran di sekolah tidak akan berjalan dengan baik dan akhirnya tujuan pembelajaran tidak akan tercapai. Melihat pentingnya kerjasama siswa dalam pembelajaran di kelas maka sikap ini harus dikembangkan.¹⁸

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa kerjasama siswa dapat diartikan sebagai sebuah interaksi atau hubungan antara siswa dengan siswa dan siswa dengan guru untuk mencapai tujuan pembelajaran. Hubungan yang dimaksud adalah hubungan yang dinamis yaitu, hubungan yang saling menghargai, saling peduli, saling membantu, dan saling memberikan dorongan sehingga tujuan pembelajaran tercapai. Tujuan

¹⁷ Abdulsyani, *Sosiologi, Skematika, Teori dan Terapan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1994), hal. 156.

¹⁸ *Ibid.*

pembelajaran tersebut meliputi perubahan tingkah laku, penambahan pemahaman, dan penyerapan ilmu pengetahuan

2. Cara Meningkatkan Kerja Sama

Untuk meningkatkan kerjasama siswa perlu diajarkan ketrampilan sosial. Hal ini dikarenakan dengan ketrampilan sosial nilai-nilai dalam kerjasama akan terinternalisasi dalam diri siswa dengan cara pembiasaan. Ketrampilan sosial yang harus dimiliki siswa untuk meningkatkan kemampuan kerjasama siswa diungkapkan oleh Johnson & Johnson dalam Miftahul Huda. Menurut Johnson & Johnson untuk mengoordinasi setiap usaha demi mencapai tujuan kelompok, siswa harus:¹⁹

- a. Saling mengerti dan percaya satu sama lain.
- b. Berkomunikasi dengan jelas dan tidak ambigu.
- c. Saling menerima dan mendukung satu sama lain.
- d. Mendamaikan setiap perdebatan yang sekiranya melahirkan konflik. Cara untuk meningkatkan kerjasama siswa di atas sesuai dengan prinsip metode Firing Line, yaitu metode Firing Line menuntut siswa untuk berkomunikasi secara baik pada sesi bermain peran X dan Y. Saling mendukung, mengerti, dan mendamaikan perdebatan pada saat sesi diskusi.

3. Indikator Kerja Sama

Nurul Zuriah mengemukakan bahwa dalam kerjasama siswa termasuk belajar bersama, diperlukan penyesuaian emosional antara siswa satu dengan yang lain. Sedangkan Syaiful Bahri Djamarah berpendapat bahwa dalam suatu kerjasama, siswa akan menyadari kekurangan dan kelebihan yang dimilikinya,

¹⁹ Abuddin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Prenada Media Group, 2014), hal. 279-288.

saling membantu dengan ikhlas dan tanpa ada rasa minder, serta persaingan yang positif untuk mencapai prestasi belajar yang optimal. Radno Harsanto memiliki pandangan bahwa kerjasama siswa dapat terlihat dari belajar bersama dalam kelompok. Belajar bersama dalam kelompok akan memberikan beberapa manfaat. Manfaat tersebut mengindikasikan adanya prinsip kerjasama. Manfaat dari adanya belajar bersama dalam kelompok antara lain: ²⁰

- a. Belajar bersama dalam kelompok akan menanamkan pemahaman untuk saling membantu.
- b. Belajar bersama akan membentuk kekompakan dan keakraban.
- c. Belajar bersama akan meningkatkan kemampuan berkomunikasi dan menyelesaikan konflik.
- d. Belajar bersama akan meningkatkan kemampuan akademik dan sikap positif terhadap sekolah.
- e. Belajar bersama akan mengurangi aspek negatif kompetisi.

Isjoni berpendapat bahwa dalam pembelajaran yang menekankan pada prinsip kerjasama siswa harus memiliki ketrampilan ketrampilan khusus. Ketrampilan khusus ini disebut dengan ketrampilan kooperatif. Ketrampilan kooperatif ini berfungsi untuk memperlancar hubungan kerja dan tugas (kerjasama siswa dalam kelompok). Ketrampilan kooperatif tersebut dikemukakan oleh Lungdren dalam Isjoni sebagai berikut:

- a. Menyamakan pendapat dalam suatu kelompok sehingga mencapai suatu kesepakatan bersama yang berguna untuk meningkatkan hubungan kerja.

²⁰ Isjoni, *Pembelajaran Kooperatif Meningkatkan Kecerdasan Komunikasi Antar Peserta Didik*,...hal. 66

- b. Menghargai kontribusi setiap anggota dalam suatu kelompok, sehingga tidak ada anggota yang merasa tidak dianggap.
- c. Mengambil giliran dan berbagi tugas. Hal ini berarti setiap anggota kelompok bersedia menggantikan dan bersedia mengemban tugas atau tanggung jawab tertentu dalam kelompok.
- d. Berada dalam kelompok selama kegiatan kelompok berlangsung.
- e. Mengerjakan tugas yang telah menjadi tanggung jawabnya agar tugas dapat diselesaikan tepat waktu.
- f. Mendorong siswa lain untuk berpartisipasi terhadap tugas.
- g. Meminta orang lain untuk berbicara dan berpartisipasi terhadap tugas
- h. Menyelesaikan tugas tepat waktu.
- i. Menghormati perbedaan individu.

Berdasarkan beberapa pendapat yang menjelaskan mengenai ciri-ciri atau indikator kerjasama siswa, maka dapat disimpulkan bahwa indikator kerjasama siswa antara lain:

- a. Saling membantu sesama anggota dalam kelompok (mau menjelaskan kepada anggota kelompok yang belum jelas).
- b. Setiap anggota ikut memecahkan masalah dalam kelompok sehingga mencapai kesepakatan.
- c. Menghargai kontribusi setiap anggota kelompok.
- d. Setiap anggota kelompok mengambil giliran dan berbagi tugas.
- e. Berada dalam kelompok kerja saat kegiatan berlangsung.
- f. Meneruskan tugas yang telah menjadi tanggung jawabnya.
- g. Mendorong siswa lain untuk berpartisipasi dalam tugas kelompok.

h. Menyelesaikan tugas tepat waktu.

Kerja sama adalah saling mempengaruhi sebagai anggota kelompok, maka yang perlu dilakukan dalam bekerja sama adalah sebagai berikut :

- a. Membangun dan membagi suatu tujuan yang lumrah.
- b. Sumbangkan pemahaman tentang permasalahan: pertanyaan, wawasan, dan pemecahan
- c. Setiap anggota memperkuat yang lain untuk berbicara dan berpartisipasi dan menemukan kontribusimereka.
- d. Bertanggung jawab terhadap yang lain.
- e. Bergantung pada yang lain.

Tujuan dari bekerja sama ialah dapat mengembangkan tingkat pemikiran yang tinggi, keterampilan komunikasi yang penting, meningkatkan minat, percaya diri, kesadaran bersosial, dan sikap toleransi terhadap perbedaan individu. Dalam kerjasama, kita memiliki, kesempatan mengungkapkan gagasan, mendengarkan pendapat orang lain, serta bersama-sama membangun pengertian, menjadi sangat penting dalam belajar karena memiliki unsur yang berguna menantang pemikiran dan meningkatkan harga diri seseorang.¹¹

F. Ipa Kelas V Tema 2

Manusia bernapas untuk memasukkan udara ke dalam tubuh. Udara mengandung oksigen. Oksigen dibutuhkan untuk mendapatkan energi dari makanan. Energi itu menggerakkan semua proses kehidupan yang sangat penting bagi tubuh. Udara masuk ke dalam ke dalam batang tenggorokkan. Batang tenggorokkan adalah sebuah pipa mulai dari belakang hidung dan mulut, lalu turun ke paru-paru. Dari batang tenggorokkan udara masuk ke dalam paru-paru.

¹¹ Isnaini, *Model-model Pembelajaran*, (Jakarta: Raja Grafindo, 2013), hal 23

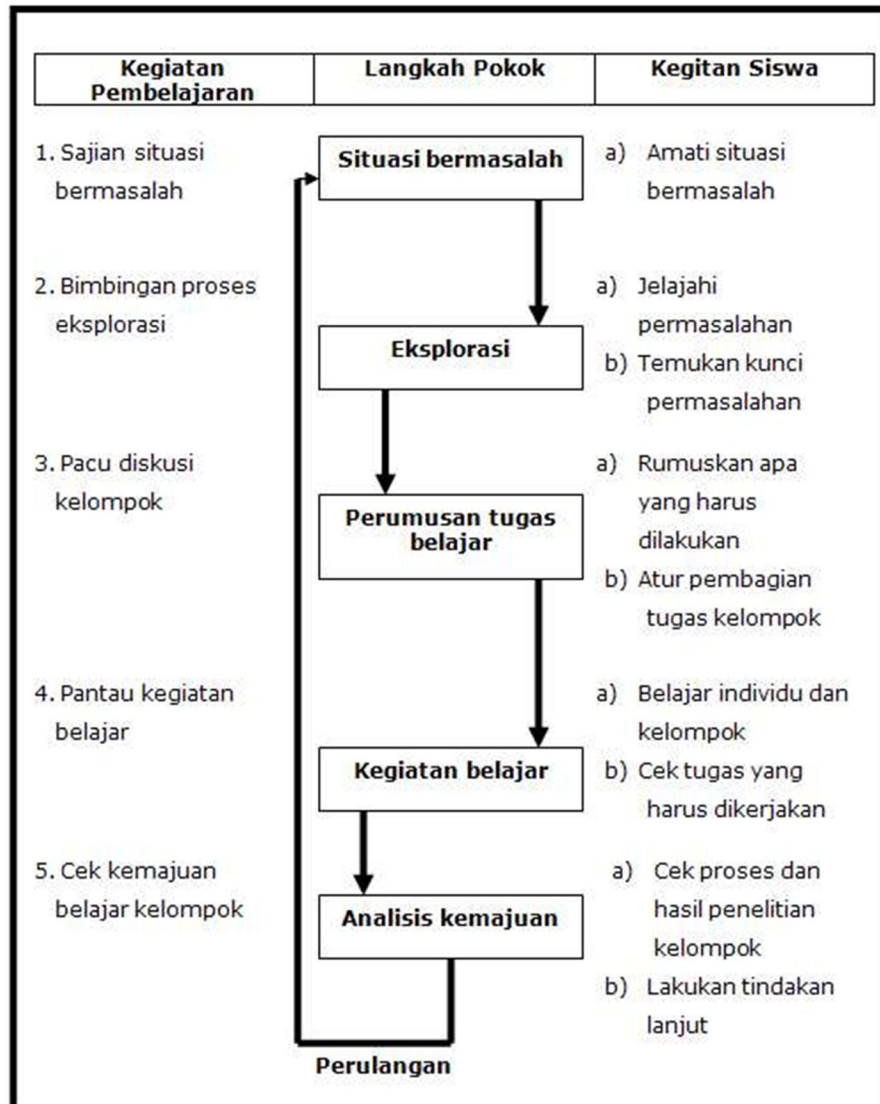
Di dalam paru-paru, oksigen terserap ke dalam pembuluh daerah halus. Sebaliknya, gas karbon dioksida dari pembuluh darah masuk ke dalam paru-paru dan selanjutnya dibuang saat kita menghembuskan nafas. Oleh karena itu menghirup udara bersih sangat mempengaruhi sistem pernapasan kita¹²

Udara yang bersih tersebut merupakan salah satu komponen utama agar makhluk hidup bisa tinggal dengan nyaman dan aman tanpa harus khawatir terserang penyakit pernapasan. Udara merupakan sebuah hal yang sangat vital bagi kelangsungan dari seluruh makhluk hidup yang ada di dunia ini. Tanpa adanya sama sekali udara maka seluruh makhluk hidup tidak akan bisa bertahan lama.

Tidak sembarangan udara bisa dikonsumsi oleh kita sebagai makhluk hidup. Seluruh makhluk hidup sangatlah membutuhkan udara yang sehat dan bersih agar bisa memenuhi kehidupan dan kebutuhannya sehari – hari dan terutama untuk bisa bernapas dengan normal

¹² Buku Tematik kelas V tema 2

G. Penerapan Model GI Pada Materi IPA



H. Penelitian Relevan

Berikut ini adalah beberapa penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti sebelumnya yang memiliki kesamaan dengan variabel penelitian ini, diantaranya yaitu:

1. Dalam skripsi Ulfa Imro'ah (2018) mahasiswi Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI) IAIN Langsa yang berjudul "Perbedaan Penggunaan Metode Demosntrasi dan Metode *Group Investigation* Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa

Kelas 1 MIN Langsa Pada Pelajaran Fiqih”.¹³ Hasil Penelitian ini terjadi peningkatan hasil belajar Fiqih di MIN Langsa, hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa persentase kelas eksperimen I lebih tinggi daripada kelas eksperimen II 78% dari kelas eksperimen I dan 71% dari kelas eksperimen II. Perbedaan dengan penelitian ini yaitu berbeda pada subjek yang diteliti, lokasi dan tempat penelitian, serta mata pelajaran yang diukur dalam penelitian, persamaannya terletak pada objek yang diteliti yaitu pada model pembelajaran yang diteliti

2. Skripsi Wulandari (2017) dengan judul “Pemanfaatan Klinometer dengan Setting *Group Investigation* dalam Upaya Meningkatkan Minat dan Aktivitas Belajar Siswa pada Materi Trigonometri di SMK Negeri 2 Langsa”.¹⁴ Persamaannya yaitu terletak pada model pembelajaran yang digunakan, penelitian sebelumnya juga menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Group Investigation*, hal ini dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran kooperatif dengan tipe *Group Investigation* dapat meningkatkan dan memperbaiki hasil belajar siswa. Dalam hal ini variabel yang diteliti oleh peneliti yaitu dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Group Investigation*. Sedangkan Perbedaannya terletak pada kelas dan sekolah yang diteliti, serta jenjang tingkatan sekolah, mata pelajaran yang diteliti serta subjek dan objek penelitian yang berbeda.

¹³Ulfa Imro'ah (2018), “Perbedaan Penggunaan Metode Demosntrasi Dan Metode Group Investigation Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas 1 MIN Langsa Pada Pelajaran Fiqih, Skripsi, IAIN Langsa.” n.d.

¹⁴Wulandari (2017), “Pemanfaatan Klinometer Dengan Setting *Group Investigation* Dalam Upaya Meningkatkan Minat Dan Aktivitas Belajar Siswa Pada Materi Trigonometri Di SMK Negeri 2 Langsa”. Skripsi, IAIN Langsa.” n.d.

3. Skripsi Devi Ardita, Agung Rimba Kurniawan PGSD FKIP Universitas Jambi dengan judul upaya guru dalam meningkatkan kerjasama di sekolah dasar. Persamaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu adalah terletak pada objek penelitian yaitu siswa sekolah dasar serta menggunakan pembelajaran kooperatif, sedangkan perbedaannya yaitu terletak pada metode pembelajaran yang juga menggunakan model pembelajara *project based learning* pada pelajaran tertentu.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Pendekatan penelitian yang digunakan oleh peneliti adalah pendekatan kuantitatif. Di mana pendekatan kuantitatif adalah penelitian yang datanya berupa angka-angka dan dianalisis dengan analisis statistik untuk mencari jawaban dari rumusan masalah suatu penelitian. Metode penelitian kuantitatif merupakan salah satu jenis penelitian yang spesifikasinya adalah sistematis, terencana, dan terstruktur dengan jelas sejak awal hingga pembuatan desain penelitiannya. Definisi lain menyebutkan penelitian kuantitatif adalah penelitian yang banyak menuntut penggunaan angka, mulai dari pengumpulan data, penafsiran terhadap data tersebut, serta penampilan dari hasilnya. Demikian pula pada tahap kesimpulan penelitian akan lebih baik bila disertai dengan gambar, table, grafik, atau tampilan lainnya.²¹

Menurut Sugiyono, metode penelitian kuantitatif dapat diartikan sebagai metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivisme, digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu. Teknik pengambilan sampel pada umumnya dilakukan secara random, pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian, analisis data bersifat kuantitatif/statistik dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan. Metode kuantitatif sering juga disebut metode tradisional, positivistik, ilmiah/scientific dan metode discovery. Metode kuantitatif dinamakan metode tradisional, karena metode ini sudah cukup lama

²¹ Fajri Ismail, *Statistika Untuk Penelitian Pendidikan dan Ilmu-Ilmu Sosial*, (Jakarta: Prenamedia Group, 2018), hal. 2.

digunakan sehingga sudah mentradisi sebagai metode untuk penelitian. Metode ini disebut sebagai metode positivistik karena berlandaskan pada filsafat positivisme. Metode ini disebut sebagai metode ilmiah (scientific) karena metode ini telah memenuhi kaidah-kaidah ilmiah yaitu konkrit, empiris, obyektif, terukur, rasional dan sistematis. Metode ini juga disebut metode discovery karena dengan metode ini dapat ditemukan dan dikembangkan berbagai iptek baru. Metode ini disebut metode kuantitatif karena data penelitian berupa angka-angka dan analisis menggunakan statistik.²²

Selain itu metode penelitian kuantitatif dikatakan sebagai metode yang lebih menekankan pada aspek pengukuran secara obyektif terhadap fenomena sosial. Untuk dapat melakukan pengukuran, setiap fenomena sosial di jabarkan kedalam beberapa komponen masalah, variable dan indikator. Setiap variable yang di tentukan di ukur dengan memberikan simbol-simbol angka yang berbeda-beda sesuai dengan kategori informasi yang berkaitan dengan variable tersebut. Dengan menggunakan simbol-simbol angka tersebut, teknik perhitungan secara kuantitatif matematik dapat di lakukan sehingga dapat menghasilkan suatu kesimpulan yang belaku umum di dalam suatu parameter.²³

Tujuan utama dari metodologi ini ialah menjelaskan suatu masalah tetapi menghasilkan generalisasi. Generalisasi ialah suatu kenyataan kebenaran yang terjadi dalam suatu realitas tentang suatu masalah yang di perkirakan akan berlaku pada suatu populasi tertentu. Generalisasi dapat dihasilkan melalui suatu metode perkiraan atau metode estimasi yang umum berlaku didalam statistika induktif.

²² Sugiyono, *Metode Penelitian Bisnis*, (Bandung: Alfabeta, 2008), hal. 426.

²³ Zulfikar dan I Nyoman Budiantara, *Manajemen Riset Dengan Pendekatan Komputasi Statistika*, (Yogyakarta: Deepublish, 2014), hal. 106.

Metode estimasi itu sendiri dilakukan berdasarkan pengukuran terhadap keadaan nyata yang lebih terbatas lingkungannya yang juga sering disebut “sample” dalam penelitian kuantitatif. Jadi, yang diukur dalam penelitian sebenarnya ialah bagian kecil dari populasi atau sering disebut “data”. Data ialah contoh nyata dari kenyataan yang dapat diprediksikan ke tingkat realitas dengan menggunakan metodologi kuantitatif tertentu. Penelitian kuantitatif mengadakan eksplorasi lebih lanjut serta menemukan fakta dan menguji teori-teori yang timbul.

Jenis penelitian ini adalah penelitian kuasi eksperimen. Penelitian kuasi eksperimen adalah penelitian yang bertujuan untuk mencari hubungan sebab-akibat (hubungan kausal) antara dua faktor yang sengaja ditimbulkan oleh peneliti dengan mengeliminasi atau mengurangi, atau mengisikan faktor-faktor lain yang mengganggu.²⁴

Peneliti menggunakan jenis penelitian kuasi eksperimen dengan tujuan untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh dan berapa besar pengaruh penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe group investigasi terhadap hasil belajar siswa dalam pembelajaran IPA kelas V MI Kp.Meutia

Pola penelitian ini peneliti memberikan post test kepada siswa untuk mengambil nilai hasil belajar siswa sesudah diberikan perlakuan menggunakan model pembelajaran *Group Investigation* dengan pola *Outdoor Learning*.

²⁴ Nur Ahmad Budi Yulianto, *Metodologi Penelitian Bisnis*, (Malang: Polinema Press, 2018), hal. 37.

B. Populasi dan Sampel

1. Populasi

Menurut Sugiyono populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas, obyek/subjek yang mempunyai kuantitas & karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Populasi merupakan keseluruhan sampel atau subjek penelitian.²⁵ Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas V MI Kp.Meutia

2. Sampel

Sampel adalah sebagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut, ataupun bagian kecil dari anggota populasi yang diambil menurut prosedur tertentu sehingga dapat mewakili populasinya.²⁶ Dalam penelitian ini, sampel yang digunakan adalah kelas V MI Kp.Meutia kelas Va Sebanyak 19 Siswa sebagai kelas eksperimen dan kelas Vb sebanyak 19 siswa sebagai kelaskontrol.

Teknik pengambilan sampel atau teknik sampling yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Sampling Purposive*. *Sampling Purposive* adalah teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu. Dapat pula diartikan menentukan sampel dengan pertimbangan tertentu yang dipandang dapat memberikan data secara maksimal.²⁷ Pengambilan sampel menggunakan *Sampling Purposive* sesuai dengan tujuan penelitian yaitu mengetahui sejauh mana hasil belajar siswa menggunakan metode berbeda dalam pengajaran.

²⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian Bisnis*, (Bandung: Alfabeta, 2008), hal. 429..

²⁶ IAIN Langsa, *Metodelogi Penelitian*, (Modul, tidak diterbitkan), hal. 32.

²⁷ Azuar Juliandi dan Irfan, *Metodelogi Penelitian Kuantitatif Untuk Ilmu-Ilmu Bisnis*, (Bandung: Citapustaka Media Perintis, 2013), hal. 77.

Selebihnya pengambilan sampel menggunakan *Sampling Purposive* bersifat sangat subjektif karena membutuhkan pertimbangan-pertimbangan tertentu dalam menentukan kelompok-kelompok sampel.

Sampel ini didasarkan pada pertimbangan sifat homogenitas siswa yang juga ditunjang oleh keterangan kepala sekolah, guru, dan karyawan sekolah yang mengatakan bahwa kedua kelompok siswa yang dijadikan sampel tersebut memiliki kemampuan yang sama, sehingga bisa dijadikan sampel penelitian.

C. Sumber Data dan Variabel

1. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini adalah siswa kelas VA dan VB MI Kp.Meutia dan data-data yang diperlukan peneliti dalam terlaksananya penelitian. Sumber data di sini diperoleh dari guru, siswa dan lingkungan sekolah.

2. Variabel Penelitian

Menurut hubungan antara satu variabel dengan variabel yang lain maka macam-macam variabel dalam penelitian dapat dibedakan menjadi:

- a. Variabel Independent: variabel ini sering disebut sebagai variabel stimulus, predictor, antecedent. Dalam bahasa Indonesia sering disebut sebagai variabel bebas. Variabel bebas merupakan variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab perubahannya atau timbulnya variabel dependent(terikat).
- b. Variabel Dependent: sering disebut sebagai variabel output, kriteria, konsekuen. Dalam bahasa Indonesia sering disebut sebagai variabel

terikat. Variabel terikat merupakan variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat, karena adanya variabel bebas.

Berdasarkan judul yang peneliti ambil, terdapat tiga variabel yaitu Variabel bebas pertama (X) = Model Pembelajaran *Group Investigation* dan Pola *Outdoor Learning* Variabel terikat pertama (Y) = Kerja Sama

D. Teknik Pengumpulan Data dan Instrumen Penelitian

1. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data adalah prosedur yang sistematis dan standar untuk memperoleh data yang diperlukan. Ada beberapa metode pengumpulan data dalam penelitian ini, yaitu: metode observasi, metode tes dan metode dokumentasi.

a. Observasi

Observasi dilakukan untuk mengamati kegiatan di kelas selama kegiatan pembelajaran. Bagaimana cara mengajar dan bagaimana sikap siswa terhadap proses belajar mengajar juga sebagai sarana menggali informasi terkait pembelajaran di kelas. Dengan melakukan observasi peneliti dapat lebih mudah dalam melakukan penelitian karena benar-benar mengetahui kondisi kelas yang sebenarnya serta masalah-masalah yang terjadi pada kelas tersebut. Dengan tindakan yang dilakukan oleh seorang teman sejawat dengan menggunakan lembar observasi.

b. Tes

Tes yang akan digunakan oleh peneliti di sini berisikan tes hasil belajar siswa. Bentuk tesnya adalah tes tertulis, karena dapat digunakan untuk mengetahui seberapa jauh pemahaman siswa terhadap materi yang telah diajarkan oleh guru. Tes tulis yang digunakan peneliti di sini adalah uraian untuk menuntut siswa dapat menguraikan dan menyatakan jawaban yang berbeda dengan teman yanglain.

c. Dokumentasi

Dalam mengadakan penelitian yang bersumber pada tulisan kita menggunakan metode dokumentasi. Dokumentasi adalah ditujukan untuk memperoleh data langsung dari tempat penelitian, meliputi buku-buku yang relevan, peraturan-peraturan, foto-foto, film dokumenter, data yang relevan penelitian.

2. Instrumen Penelitian

Instrumen adalah alat ukur dalam penelitian, karena pada prinsipnya peneliti adalah melakukan pengukuran, maka harus ada alat ukur yang baik. Dalam penelitian ini menggunakan instrumen:

a. Lembar Observasi

Lembar observasi ini digunakan untuk mengamati proses kegiatan belajar mengajar khususnya pada pembelajaran IPA materi udara bersih di kelas V. Dengan melakukan observasi peneliti dapat mengetahui secara langsung hasil dari penerapan model pembelajaran tipe *group investigation* berbantuan *Outdoor Learning*.

b. Lembar Tes

Tes diberikan peneliti ketika sudah diberi perlakuan tetapi untuk kelas kontrol juga akan diberi tes guna sebagai pembandingan dalam analisis. Pedoman ini digunakan oleh peneliti untuk mengetahui perbedaan antara hasil belajar siswa yang diberikan perlakuan menggunakan model pembelajaran *group investigation dan pola outdoor learning* (kelas eksperimen) dan hasil belajar siswa pada model pembelajaran konvensional (kelaskontrol).

c. Lembar Dokumentasi

Untuk melengkapi data-data penelitian peneliti mengumpulkan dokumentasi berupa foto, buku-buku yang relevan maupun laporan kegiatan selama proses penelitian. Dokumentasi ini bertujuan untuk memudahkan peneliti dalam menyelesaikan laporan, selain itu dengan menggunakan dokumentasi bisa memperkuat laporan hasil penelitian.

E. Teknik Analisis Data

1. Uji Normalitas

Uji normalitas adalah untuk melihat apakah nilai residual terdistribusi normal atau tidak. Model regresi yang baik adalah memiliki nilai residual yang terdistribusi normal.²⁸

Pengujian normalitas data dilakukan untuk melihat apakah dalam model regresi, variabel dependen dan independennya memiliki distribusi normal atau tidak. Cara untuk menguji normalitas data adalah dengan menggunakan *Kolmogorov Smirnov*. Kriteria untuk menentukan normal atau tidaknya data,

²⁸Ansofino, dkk, *Buku Ajar Ekonometrika*, (Yogyakarta : Deepublish, 2016), h. 94.

maka dapat dilihat pada nilai probabilitasnya. Data adalah normal, jika nilai *Kolmogorov Smirnov* adalah tidak signifikan ($\text{Asymp. Sig (2-tailed)} > \alpha 0,05$).²⁹

2. One Sample T Test

One sample T test bertujuan untuk menganalisis apakah suatu nilai tertentu yang diberikan sebagai pebanding berbeda secara nyata atau tidak dengan rata-rata sebuah sampel. Statistik ini tergolong statistik parametrik yang membutuhkan persyaratan data harus terdistribusi normal.³⁰

Untuk menganalisis hasil pengolahan data adalah sebagai berikut:

1. H_0 : Perbedaan kemampuan kerja sama siswa dengan pola *outdoor learning* dengan kerja sama siswa tanpa pola *outdoor learning* adalah tidak signifikan.
2. H_a : Perbedaan kemampuan kerja sama siswa dengan pola *outdoor learning* dengan kerja sama siswa tanpa pola *outdoor learning* adalah signifikan.

Kriteria penerimaan/penolakan hipotesis adalah sebagai berikut:³¹

1. Tolak H_0 jika nilai probabilitas yang dihitung \leq probabilitas yang ditetapkan sebesar 0,05 ($\text{Sig.} \leq \alpha_{0,05}$).
2. Terima H_0 jika nilai probabilitas yang dihitung $>$ probabilitas yang ditetapkan sebesar 0,05 ($\text{Sig.} > \alpha_{0,05}$).

²⁹Azuar Juliandi dan Irfan, *Metodelogi Penelitian Kuantitati Untuk Ilmu-Ilmu Bisnis*, h. 169-170.

³⁰*Ibid*, h. 205

³¹*Ibid*. hal.175.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran MI Kp.Meutia

1. Identitas Sekolah

- Nama Madrasah : MI GAMPONG MEUTIA LANGSA
- No. Statistik Madrasah : 111211740002
- Alamat Madrasah : Jl. TM. Zein No. 43 B
- Desa/Kelurahan : Gampong Meutia
- Kabupaten/Kota : Kota Langsa
- Provinsi : Aceh
- Kode Pos : 24416
- Telp Madrasah : 0641-23714
- Tahun Berdiri MI : 1 Agustus 1968
- Status Madrasah : Swasta
- Status Akreditasi Terakhir : B (Terdaftar)
- Tahun Akreditasi Terakhir : 2014
- Nama Kepala Madrasah : Fakriansyah, S.Pd.I
- No Hp : 085277222443
- Status Tanah : Wakaf
- Luas Tanah : 600
- Luas Bangunan : 400
- Ruang Kelas : 7 Ruang
- Ruang Kepala Madrasah : 1 Ruang
- Ruang Administrasi (TU) : Tidak Ada

- Ruang Guru : 1 Ruang
- Ruang Lainnya :
- Ruang Pustaka : 1 Ruang
- Ruang UKS : Tidak Ada
- Ruang Aula : Tidak Ada
- Ruang Kesenian : Tidak Ada
- Jumlah Guru:
 - Guru Pns : 7 Orang; Lk : 2 Orang Pr : 5 Orang
 - Guru Non Pns : 12 Orang; Lk : 4 Orang Pr : 8 Orang
- data siswa dalam tiga tahun terakhir:

Tahun ajaran	Kelas I		Kelas I I		Kelas III		Kelas IV		Kelas V		Kelas VI		Jumlah Kelas I s/d VI	
	Jlh Siswa	Jlh Rombel	Jlh Siswa	Jlh Rombel	Jlh Siswa	Jlh Rombel	Jlh Siswa	Jlh Rombel	Jlh Siswa	Jlh Rombel	Jlh Siswa	Jlh Rombel	Jlh Siswa	Jlh Rombel
2016/ 2017	4	2	5	2	5	2	5	2	4	2	3	1	28	11
2017/ 2018	4	2	4	2	5	2	5	2	5	2	4	2	28	12
2018/ 2019	4	2	3	1	3	2	5	2	4	2	5	2	27	11

- Persentase Kelulusan Siswa Tiga Tahun Terakhir

Tahun	Peserta Ujian	Kelulusan	Melanjutkan
		(%)	(%)
2015	30	100%	100%

2016	35	100%	100%
2017	47	100%	100%

2. Tujuan Madrasah

Tujuan pendidikan di Madrasah Ibtidaiyah Gampong Meutia Langsa adalah meletakkan dasar keimanan, ketakwaan, kecerdasan, pengetahuan, kepribadian serta kreatif dalam hidup bermasyarakat dan untuk mengikuti pendidikan yang lebih lanjut.

B. Pra-Penelitian

Tabel 4.1

Data tentang Kemampuan Kerjasama Siswa Kelas V MI Gampong Meutia

Kota Langsa tahun pelajaran 2020/2021 Kemampuan Kerjasama Siswa

No	Nama	Kategori	Nilai
1.	AF	B (Baik)	80
2.	AA	B (Baik)	80
3.	AS	B (Baik)	80
4.	ARS	B (Baik)	80
5.	FDA	B (Baik)	80
6.	HAS	D (Kurang)	20
7.	KM	D (Kurang)	20
8.	KU	D (Kurang)	20
9.	AU	D (Kurang)	20
10.	AU	D (Kurang)	20
11.	AO	C (cukup)	60
12.	AZ	C (cukup)	60
13.	DBM	C (cukup)	60
14.	IAH	C (cukup)	60
15.	MF	C (cukup)	60
16.	MAM	D (Kurang)	30
17.	MAAF	D (Kurang)	30
18.	DW	D (Kurang)	30
19.	PS	D (Kurang))	30

Jumlah	920
Rata-Rata	48,42

Dari data di atas, dapat kita ketahui kemampuan kerja sama kelompok siswa belum mencapai hasil sesuai yang di harapkan. Di antara 5 kelompok, hanya 1 kelompok saja yang mendapatkan nilai B, dan jumlah nilai rata-rata kemampuan kerja samanya yaitu 48,42

C. Hasil Penelitian

Hasil penelitian ini akan dideskripsikan untuk menyajikan data kuantitatif mengenai Pengaruh Model *Group Investigation* Dengan Pola *Outdoor Learning* Terhadap Kemampuan Kerja Sama Siswa di MI Gampong Meutia. Untuk mendapatkan data tentang pokok penelitian di atas, penulis menggunakan angket pernyataan. Dalam angket yang dikembangkan dari beberapa indikator yang terdiri dari 10 butir pernyataan dengan 4 alternatif jawaban.

Tabel 4.2

Kriteria Pedoman Penilaian Angket

Alternatif Jawaban	Skor item pertanyaan
Sangat Setuju (SS)	4
Setuju (S)	3
Tidak Setuju (TS)	2
Sangat Tidak Setuju (STS)	1

Berikut data angket hasil penelitian yang berjudul Pengaruh Model *Group Investigation* Dengan Pola *Outdoor Learning* Terhadap Kemampuan Kerja Sama Siswa di MI Gampong Meutia Kota Langsa tahun pelajaran 2020/2021.

1. Data tentang Pengaruh Model *Group Investigation* Dengan Pola *Outdoor Learning* Terhadap Kemampuan Kerja Sama Siswa di MI Gampong Meutia Kota Langsa tahun pelajaran 2020/2021

Data tentang kemampuan kerjasamasiswa diperoleh melalui nilai hasil belajar kelompok yang berjumlah 19 siswa sebagai instrumen variabel kemampuan kerjasama siswa. Hal ini dapat dilihat pada tabel 4.2. Setelah data kemampuan kerjasama diperoleh dari responden yaitu siswa kelas V di MI Gampong Meutia Kota Langsa selanjutnya akan dilakukan penskoran.

Tabel 4.2

Data tentang Kemampuan Kerjasama Siswa Kelas V MI Gampong Meutia Kota Langsa tahun pelajaran 2020/2021 Kemampuan Kerjasama Siswa

No	Nama	Kategori	Nilai
1.	AF	A (Sangat Baik)	100
2.	AA	A (Sangat Baik)	100
3.	AS	A (Sangat Baik)	100
4.	ARS	A (Sangat Baik)	100
5.	FDA	A (Sangat Baik)	100
6.	HAS	B (Baik)	90
7.	KM	B (Baik)	90
8.	KU	B (Baik)	90
9.	AU	B (Baik)	90
10.	AU	B (Baik)	90
11.	AO	A (Sangat Baik)	100
12.	AZ	A (Sangat Baik)	100
13.	DBM	A (Sangat Baik)	100
14.	IAH	A (Sangat Baik)	100
15.	MF	A (Sangat Baik)	100

16.	MAM	A (Sangat Baik)	100
17.	MAAF	A (Sangat Baik)	100
18.	DW	A (Sangat Baik)	100
19.	PS	A (Sangat Baik)	100
Jumlah			1.850
Rata-Rata			97,36

Berdasarkan hasil analisis tabel 4.3 diperoleh hasil semua responden yaitu memenuhi kriteria keberhasilan kerjasama siswa. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat dari lampiran 1c.

Berdasarkan data diatas, langkah selanjutnya adalah menentukan kualifikasi dan interval nilai dengan cara sebagai berikut:

- a. Menentukan panjang kelas interval (p)

$$p = \frac{\text{rentang}}{\text{banyak kelas}}$$

$$p = \frac{10}{1}$$

10

- b. Menghitung rata-rata

$$\text{Rata-rata } \bar{x} = \frac{\sum x_i}{n} = \frac{\text{jumlah nilai}}{\text{responden}} = \frac{1850}{19} = 97,36$$

Tabel 4.4

Kualitas Variabel Kemampuan Kerja Sama Siswa

Rata-rata	Interval	Kualitas	Kriteria
97,36	91,01 – 100	Sangat Baik	Sangat Baik
	87,42 – 91,00	Baik	
	83,83 – 87,41	Sedang	
	80,24 – 83,82	Jelek	
	$\leq 80,23$	Kurang Sekali	

Dari uraian diatas, dapat diketahui bahwa kemampuan kerja sama siswa sangat baik

2. Data Hasil Angket Tentang Kemampuan kerja Sama Siswa Kelas V MI Gampong Meutia Kota Langsa Tahun Ajaran 2020/2021.

Data tentang karakter siswa diperoleh dari angket yang telah diberikan kepada responden yang berjumlah 19 siswa. Jumlah angket tentang kemampuan kerja sama siswa terdiri dari 10 item pertanyaan. Setelah angket disebarkan kepada responden yaitu siswa kelas V MI Gampong Meutia Kota Langsa selanjutnya akan dilakukan penskoran.

Tabel 4.4

Data tentang kemampuan kerjasama siswa kelas V MI Gampong Meutia

Kota Langsa Tahun pelajaran 2020/2021

Kode Resp.	Jawaban				Skor
	SS	S	TS	STS	
R-1	0	11	3	0	39
R-2	13	0	1	0	54
R-3	13	0	1	0	54
R-4	0	12	2	0	40
R-5	0	9	5	0	37
R-6	6	6	2	0	46
R-7	6	7	0	1	46
R-8	6	7	0	1	46
R-9	7	7	0	0	49
R-10	3	5	4	2	37
R-11	14	0	0	0	54
R-12	0	13	1	0	41
R-13	14	0	0	0	56
R-14	14	0	0	0	56
R-15	14	0	0	0	56
R-16	14	0	0	0	56
R-17	10	3	0	1	50
R-18	10	2	2	0	50
R-19	4	9	1	0	45
Jumlah					914

D. Uji Normalitas

Tabel 4.5

Hasil Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test			
		Kemampuan1	Kemampuan2
N		19	19
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	48.4211	97.3684

	Std. Deviation	24.77973	4.52414
Most Extreme Differences	Absolute	.245	.456
	Positive	.245	.280
	Negative	-.206	-.456
Test Statistic		.245	.456
Asymp. Sig. (2-tailed)		.004 ^c	.000 ^c
a. Test distribution is Normal.			
b. Calculated from data.			
c. Lilliefors Significance Correction.			

Berdasarkan Tabel 4.5 hasil uji normalitas terhadap nilai residual dari persamaan regresi, menunjukkan nilai *Kolmogorov-Smirnov* sebesar 0,245 pada kemampuan 1 dan 0,456 pada kemampuan 2 dengan probabilitas sebesar 0,004 pada kemampuan 1 dan 0,000 pada kemampuan 2. Nilai probabilitas sebesar $0,004 > 0,05$ pada kemampuan 1 dan $0,000 > 0,05$ pada kemampuan 2, maka data tersebut terdistribusi normal.

E. Uji t One Sample

Tabel 4.6

Hasil Uji One Sample Test

One-Sample Statistics				
	N	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean
Kemampuan1	19	48.4211	24.77973	5.68486
Kemampuan2	19	97.3684	4.52414	1.03791

One-Sample Test						
	Test Value = 0					
	t	df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	95% Confidence Interval of the Difference	
					Lower	Upper
Kemampuan1	8.518	18	.000	48.42105	36.4776	60.3645
Kemampuan2	93.812	18	.000	97.36842	95.1879	99.5490

Untuk menganalisis hasil pengolahan data adalah sebagai berikut:

1. H_0 : Perbedaan kemampuan kerja sama siswa dengan pola *outdoor learning* dengan kerja sama siswa tanpa pola *outdoor learning* adalah tidak signifikan.
2. H_a : Perbedaan kemampuan kerja sama siswa dengan pola *outdoor learning* dengan kerja sama siswa tanpa pola *outdoor learning* adalah signifikan.

Kriteria penerimaan/penolakan hipotesis adalah sebagai berikut:³²

1. Tolak H_0 jika nilai probabilitas yang dihitung \leq probabilitas yang ditetapkan sebesar 0,05 (Sig. $\leq \alpha_{0,05}$).
2. Terima H_0 jika nilai probabilitas yang dihitung $>$ probabilitas yang ditetapkan sebesar 0,05 (Sig. $> \alpha_{0,05}$).

Dari hasil pengolahan data diatas terlihat bahwa nilai probabilitas Sig. 2 Tailed adalah sebesar 0,000 (Sig. $\leq \alpha_{0,05}$). Dengan demikian H_0 ditolak dan H_a diterima. Sehingga kesimpulannya adalah Perbedaan kemampuan kerja sama siswa dengan pola *outdoor learning* dengan kerja sama siswa tanpa pola *outdoor learning* adalah signifikan, maka ada peningkatan kemampuan kerjasama antara sebelum menggunakan model *group investigation* dengan pola *outdoor learning* dengan sesudah penerapan model *group investigation* dengan pola *outdoor learning*.

³² *Ibid.* hal.175.

F. Pembahasan

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui adakah pengaruh kemampuan kerja sama siswa di MI Gampong Meutia Kota Langsa. Pada penelitian ini membahas tentang pengaruh model pembelajaran *Group Investigation* dengan pola *outdoor learning* terhadap kemampuan kerjasama siswa.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kemampuan kerja sama siswa setelah menggunakan model *group investigation* dengan pola *outdoor learning* meningkat. Hal ini dibuktikan dari hasil analisis data one sample t test dengan hasil $0,000 < 0,05$ yang berarti peningkatan kerja sama siswa adalah signifikan.

Proses pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) menekankan pada pemberian pengalaman secara langsung. Pengalaman langsung bisa memberikan pembelajaran IPA yang bersifat konkrit, sehingga siswa dapat memahami konsep yang sedang dipelajari. Salah satu pendekatan yang memulai dari hal yang bersifat konkrit ke hal yang abstrak adalah pembelajaran *Outdoor Learning (OL)*. Pembelajaran OL menekankan siswa pada kegiatan pembelajaran yang dilakukan secara langsung pada sumber yang konkrit yakni tumbuhan di taman sekolah. Kegiatan pembelajaran OL mendukung siswa agar mendapatkan situasi pembelajaran yang bermakna serta dapat meningkatkan kerja sama antar sesama siswa dalam belajar.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari hasil data penelitian yang didapat bahwa terdapat ada pengaruh yang signifikan dan positif terhadap kemampuan kerja sama siswa MI Gampong Meutia Kota Langsa yang berdasarkan pada lebih besarnya t_{hitung} dari pada t_{tabel} yang berarti hipotesis alternatif (H_a) diterima. Sehingga hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat kemampuan kerja sama siswa yang tergolong dalam kolerasi rendah tetapi masih memiliki peningkatan dengan hasil belajar kelompok siswa yang memiliki nilai rata-rata 97,36. termasuk dalam kualitas sangat baik.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian, peneliti memberikan saran sebagai berikut:

1. Model Pembelajaran *Group Investigation* berbantuan pola *Outdoor Learning* dapat memberikan kontribusi kepada guru kelas. Hal ini bertujuan agar siswa tersebut tidak merasakan bosan saat pembelajaran berlangsung
2. Diharapkan kepada peneliti dapat dijadikan pengalaman pembelajaran untuk bekal nantinya ketika sudah mengajar disekolah
3. Diharapkan kepada pihak sekolah untuk terus mengadakan pelatihan pengajaran agar guru lebih terampil dalam mengembangkan model dan media pembelajaran

DAFTAR PUSTAKA

- Agusta, Akhmad Riandy. "Implementasi Strategi Outdoor Learning Variasi Outbound Untuk Meningkatkan Kreativitas Dan Kerjasama Siswa Sekolah Dasar." *Jurnal Pendidikan* Volume 3 No 2, 2017.
- Depdiknas. *Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Nomor 22 Tahun 2006*. Jakarta: Depdiknas, 2006.
- Imro'ah, Ulfa. "Perbedaan Penggunaan Metode Demosntrasi Dan Metode Group Investigation Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas 1 MIN Langsa Pada Pelajaran Fiqih, Skripsi, IAIN Langsa. 2016.
- Ismail, Fajri. *Statistika Untuk Penelitian Pendidikan dan Ilmu-Ilmu Sosial*. Jakarta : Prenamedia Group, 2018.
- Juliandi, Azuar dan Irfan. *Metodelogi Penelitian Kuantitati Untuk Ilmu-Ilmu Bisnis*. Bandung : Citapustaka Media Perintis, 2013.
- Shoimin, Aris. *68 Model Pembelajaran Inovatif Dalam Kurikulum 2013*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2016.
- Silviana, Fitria. "Efek Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Group Investigation Terhadap Kemampuan Kerja Sama Siswa." *Jurnal Pendidikan Fisika* Volume 6 No 3, 2017.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Bisnis*. Bandung: Alfabeta, 2008.
- Wulandari. "Pemanfaatan Klinometer Dengan Setting Group Investigation Dalam Upaya Meningkatkan Minat Dan Aktivitas Belajar Siswa Pada Materi Trigonometri Di SMK Negeri 2 Langsa". Skripsi, IAIN Langsa. 2017.
- Yulianti. "Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Group Investigation (Gi) Terhadap Peningkatan Kerjasama Siswa SMP." *Jurnal Pendidikan Sains* 3 No 2 .2016.

Lampiran I
Soal Kerja Kelompok

1. Udara yang bersih adalah...
 - a. udara yang mengandung banyak manfaat bagi manusia
 - b. Udara yang memiliki bau tidak sedap
 - c. Udara yang kotor
 - d. Semua jawaban benar

Jawaban : A

2. Ciri-ciri udara bersih yaitu..
 - a. Tidak berbau, tidak bewarna, terasa sejuk
 - b. Bewarna, tidak sejuk, tidak berbau
 - c. Tidak Bewarna, tidak berbau, dan tidak aman
 - d. Semua jawaban benar

Jawaban : A

3. Ikan bernapas dengan organ mirip saringan yang disebut...
 - a. Insang
 - b. Hidung
 - c. Trakea
 - d. Mulut

Jawaban : A

4. Untuk memperoleh cukup oksigen, mulut ikan dan...bekerja bersama-sama seperti pompa isap air.
 - a. Hidung
 - b. Insang
 - c. Mulut
 - d. Trakea

Jawaban : B

5. Contoh hewan amfibi yaitu....
 - a. Katak, Kecebong
 - b. Katak, kucing
 - c. Kucing, kecebong
 - d. Kuda, Kucing

Jawaban : A

6. Hewan Amfibi hidup di...
 - a. Air
 - b. Darat
 - c. Laut

- d. Darat dan Air

Jawaban : D

7. Contoh hewan mamalia yaitu...
- Ikan, lumba-lumba, kepiting
 - Paus, Sapi, Katak
 - Kerbau, Kuda, Kambing
 - Sapi, duyung, ikan

Jawaban : C

8. Alat pernapasan mamalia terdiri dari...
- Mulut, Hidung, Pangkal Tenggorokan, batang tenggorokan.
 - Hidung, Pangkal Tenggorokan, batang tenggorokan, paru-paru
 - Hidung, Mulut, batang tenggorokan, paru-paru
 - Hidung, Pangkal Tenggorokan, mulut, paru-paru

Jawaban : B

9. Organ Pernapasan manusia terdiri dari....
- Hidung, Faring, Laring, Trakea, Bronkus, Bronkiolus, Paru-Paru
 - Hidung, Faring, Laring, Trakea, Bronkus, Bronkiolus, Hati.
 - Hidung, Faring, Taring, Trakea, Bronkus, Bronkiolus, Paru-Paru
 - Hidung, Mulut, Laring, Trakea, Bronkus, Bronkiolus, Paru-Paru

Jawaban : A

10. Udara masuk ke dalam tubuh melalui lubang hidung, lalu masuk ke dalam....
- Mulut
 - Batang Tenggorokan
 - Paru-paru
 - Alveolus

Jawaban : B

Lampian II
Dokumentasi





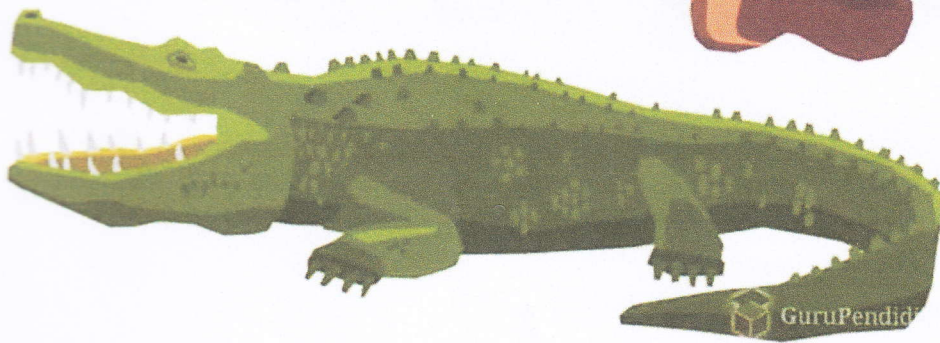
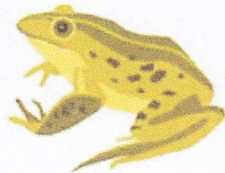




Lampiran Gambar



Amfibi Dan Reptil







Sapi



Kangguru



Gajah



Garangan



Tikus



Kelelawar



Kelinci

